



Masih di Bawah Angka Nasional

■ 19,8% Penduduk Jadi Sasaran Pencegahan Stunting

YOGYA, TRIBUN - Dinas Kesehatan (Dinkes) DIY mendata ada 19,8 persen dari jumlah penduduk angka sasaran permasalahan stunting atau kekurangan gizi kronis yang dialami anak bawah lima tahun (balita). Pencegahan untuk penyakit tersebut pun digalakkan dengan edukasi dan sejak awal melalui ibu hamil, kualitas hidup harus diperbaiki melalui asupan gizi.

"Pada anak yang sudah stunting harus ada intervensi, perlakuan khusus sehingga ke depan menjadi generasi yang berkualitas," ujar Kepala Dinas Kesehatan DIY, Pembayun Setyaningastutie di sela-sela acara deklarasi cegah stunting di GOR Amora-ga, akhir pekan kemarin.

Pembayun mengatakan, jumlah angka sasaran stunting di DIY tersebut berada di bawah rata-rata nasional sebanyak 20 persen, sedangkan batasan WHO sebanyak 27 persen.

Dia pun menambahkan, stunting juga sudah menjadi persoalan nasional dan bukan hanya DIY saja. Stunting, saat ini juga tidak hanya menimpa

Pada anak yang sudah stunting harus ada intervensi, perlakuan khusus sehingga ke depan menjadi generasi yang berkualitas.

kalangan keluarga miskin di perdesaan, tapi juga masyarakat menengah ke atas di perkotaan. Pencegahan dilakukan dengan beragam cara, di antaranya ajakan deklarasi bersama kabupaten kota provinsi untuk mencegah dan menurunkan stunting, serta mengedukasi masyarakat. Apalagi, sejak awal melalui ibu hamil, kualitas hidup harus diperbaiki melalui asupan gizi.

Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam sambutan tertulis yang dibacakan Kepala Bappeda DIY Tawip Agus Rayanto menjelaskan, jumlah anak

penyandang stunting di DIY masih cukup besar meski persentasenya masih di bawah rata-rata WHO. "Tetapi kondisi itu cukup mengkhawatirkan sehingga memerlukan beragam tindakan termasuk mengenali anak stunting," paparnya.

Persoalan stunting, ujarnya, juga bukan hanya kemampuan mengakses makanan bergizi, layanan kesehatan, sanitasi yang layak hingga air bersih saja, tapi juga masalah pengetahuan, kesadaran, dan gaya hidup atau perilaku masyarakat. Stunting juga tidak hanya di perdesaan atau masyarakat miskin, tetapi di kota anak dari keluarga kaya juga banyak yang mengalami stunting.

Stunting bukan hanya soal fisik pada anak tapi juga otak sebagai komponen utama intelektual seseorang di saat dewasa. Anak bertubuh pendek bukan berarti selalu terkena stunting, tanpa memeriksakan kondisi kesehatannya, bisa saja anak itu sehat. "Stunting adalah kondisi anak mengalami malnutrisi dan infeksi kronis yang harus dicegah bersama," urainya.

Tawip menambahkan, deklarasi itu sebagai komitmen bersama kabupaten dan kota di DIY dalam mencegah stunting. Pada intinya, pihaknya meminta komitmen kabupaten dan kota kemudian komitmen itu muncul di anggaran. "Dengan perbaikan gizi yang baik harapannya sumber daya manusia (SDM) ke depan menjadi lebih baik," ulasnya. (als)

NIP. 19650721 199603 1 005

Komitmen Pencegahan

WAKIL Wali Kota Yogya , Heroe Poerwadi mengatakan, pihaknya sepakat pada komitmen anggaran untuk pencegahan *stunting* di Kota Yogyakarta. Bahkan, pemerintah kota setempat juga sudah menyiapkan anggaran bagi ibu hamil. "Anggaran ini, utamanya berkaitan de-

ngan meminimalisasi angka kematian ibu," ujar Heroe.

Lantaran *stunting* tidak berkaitan dengan kemiskinan, dan pihaknya mendorong supaya *stunting* ini tidak lahir dari gaya hidup ibu-ibunya. Misalnya, kekurangan gizi karena ibunya saat hamil sedang diet. (ais)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005